

UTILIZATION OF THE CULTURAL HERITAGE SITE OF THE RAJA PAUH RANAP MOSQUE AS A LEARNING MEDIUM TO GROW HISTORICAL AWARENESS STUDENTS OF MA HISMAR INDRAGIRI HULU REGENCY

Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Masjid Raja Pauh Ranap Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa MA Hismar Kabupaten Indragiri Hulu

Dwi Retno Utami ^{1a(*)} Ahmal^{2b}, Yanuar Al Fiqri^{3a}

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia

^adwi.retno4359@student.unri.ac.id

^bahmal@lecturer.unri.ac.id

^cyanuar.al@lecturer.unri.ac.id

(*) Corresponding Author

wi.retno4359@student.unri.ac.id

How to Cite: Dwi Retno Utami, Ahmal, & Yanuar Al Fiqri. (2025). Utilization of the Cultural Heritage Site of the Raja Pauh Ranap Mosque as a Learning Medium to Grow Historical Awareness Students of MA Hismar, Indragiri Hulu Regency. doi: 10.36526/js.v3i2.5528

Received: 13-06-2025

Revised: 10-09-2025

Accepted: 11-10-2025

Keywords:

heritage education,
historical awareness,
experiential learning,
cultural site,
history teaching.

Abstract

This study explores the use of the Raja Pauh Ranap Mosque cultural heritage site as an educational medium to foster historical awareness among students at Madrasah Aliyah (MA) Hismar in Indragiri Hulu Regency, Indonesia. The background of the research stems from the limited integration of local historical resources into the history curriculum, which often relies heavily on textbook-based and lecture-centered approaches. The aim of this research is to describe the implementation of site-based learning using the mosque, analyze students' historical awareness, and identify the challenges faced by teachers in this process. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers, students, school administrators, and community figures. The findings indicate that utilizing the heritage site as a learning medium significantly increased students' motivation and engagement in history learning. Students demonstrated stronger historical consciousness, not only in understanding local history but also in developing appreciation and responsibility for cultural preservation. Moreover, the study found that the spiritual atmosphere of the mosque, combined with experiential learning activities, enriched the affective and reflective dimensions of historical learning. This research contributes a practical model of heritage-based learning that can be replicated in other educational settings, especially in regions with valuable cultural assets.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di satuan sekolah mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Mata pelajaran sejarah dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang berpengaruh bagi pembentukan karakter bangsa. Pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mengkaji peristiwa masa lampau. Peristiwa-peristiwa tersebut yang akan menjadi materi sejarah yang bersumber dari peninggalan-peninggalan sejarah. Oleh karena itu pada zaman sekarang pembelajaran sejarah sangat penting bagi pembentukan karakter bangsa. Pendidikan sejarah dalam era global pada saat ini dituntut kontribusinya untuk dapat lebih menumbuhkan kesadaran sejarah dalam upaya membangun kepribadian dan sikap mental siswa.

Menurut Kartodirjo, mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang

memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya manusia dapat di ibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya (Triaristina & Rachmedita, 2021).

Tujuan pembelajaran sejarah ialah peserta didik mampu berfikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Arinda, 2021). Dapat dikatakan bahwa seseorang dapat dikatakan “sadar sejarah” jikalau telah mengenal sejarah lingkungan mereka sendiri. Idealnya, implementasi dari sejarah dengan media peninggalan sejarah dapat di integrasikan kedalam pembelajaran-pembelajaran sejarah di lingkungan sekolah (Syahputra dkk., 2020). Kesadaran sejarah dibangun melalui pembelajaran sejarah diharapkan menjadi sumber inspirasi dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Manfaat mempelajari sejarah dapat meningkatkan sikap kesadaran sejarah. Oleh karena itu, kesadaran sejarah merupakan faktor dari keberhasilan pendidikan sejarah.

Indonesia dengan banyak nya nilai-nilai keluhurannya menjadi salah satu identitas bangsa. Melalui pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media peninggalan-peninggalan sejarah, mampu berkontribusi dalam menciptakan bangsa yang kuat. Materi yang berhubungan dengan peninggalan sejarah merupakan pembelajaran yang sangat berguna untuk memperkuat identitas bangsa sebagai Negara yang memiliki kekayaan dan keberagaman adat budaya.

Namun pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan monoton dan membosankan karena masih menggunakan pendekatan metode ceramah dan hafalan. Siswa cenderung dituntut untuk banyak menghafal materi-materi yang ada di buku teks pembelajaran dan semakin menurunnya tingkat kesadaran sejarah lokal dikalangan generasi muda, khususnya siswa disekolah. Memudarnya pemahaman mengenai kesadaran sejarah lokal akan dibarengi dengan hilangnya jati diri dan identitas serta nilai-nilai budaya lokal yang ada, salah satunya keberadaan situs sejarah.

Hal ini lah yang kemudian menjadikan pembelajaran sejarah membosankan jika hanya membaca buku teks pembelajaran. Bahkan guru cenderung pasif atau hanya sekedar mengawasi siswa yang belajar di kelas. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pelajaran dengan memperbanyak membaca buku yang berkaitan dengan sejarah. Siswa dituntut menghafal peristiwa sejarah, tanggal, tahun dan nama-nama pahlawan yang ada di buku teks pembelajaran. Akibatnya siswa minim mengetahui tentang sejarah lokal yang ada di daerah. Menurut Agus Supriyono berdasarkan survey yang dilakukan oleh salah satu media masa di Surabaya menunjukkan hasil mata pelajaran yang membosankan (Triaristina & Rachmedita, 2021).

Peninggalan sejarah berupa bangunan benda cagar budaya sangatlah bermanfaat sebagai pembangkit motivasi, kreativitas dan mengilhami generasi muda untuk memahami sejarah (Nababan, 2007). Agar pembelajaran sejarah berhasil, metode yang digunakan hendaknya diajarkan atas dasar hal-hal yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Media berupa informasi visual tentang peristiwa sejarah sangat sedikit digunakan dan dipakai dalam proses pembelajaran, bahkan benda-benda bersejarah yang tidak jauh dari tempat belajar hampir tidak terlihat di lingkungan tempat siswa belajar. Pembelajaran dengan menggunakan media berbasis pemanfaatan situs-situs sejarah sebagai sumber belajar dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi masalah metode mengajar yang monoton, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan kreatif (Triaristina & Rachmedita, 2021). Memperkenalkan kembali peninggalan-peninggalan sejarah ke peserta didik dapat meningkatkan kembali kesadaran akan sejarah. Siswa harus belajar tentang warisan sejarah daerah dimana mereka tinggal, baik itu secara langsung maupun melalui media.

Pendidikan sejarah memegang peran sentral dalam pembentukan identitas budaya dan nasionalisme generasi muda. UNESCO menegaskan bahwa pengenalan warisan budaya kepada siswa tidak hanya meningkatkan pengetahuan historis, tetapi juga memperkuat rasa cinta tanah air

dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Suyana.,dkk, 2024). Khususnya bagi siswa Madrasah Aliyah (MA), materi sejarah Islam dan lokal terutama mengenai situs cagar budaya seperti Masjid Raja Pauh Ranap bisa menjadi wahana belajar yang hidup. Namun, tantangan utama adalah terbatasnya media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Sebagian guru masih menggunakan metode konvensional (buku teks dan ceramah), yang kurang mampu membangkitkan motivasi atau kesadaran historis siswa (Saputri. E, 2023). Dengan demikian, pemanfaatan cagar budaya dalam hal ini Masjid Raja Pauh Ranap berpotensi menjadi media pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa MA Hismar Kabupaten Indragiri Hulu.

Guru sejarah kiranya perlu menghadirkan sumber-sumber sejarah atau membawa siswa langsung ke sumber sejarah sebagai pelajaran dengan metode karya wisata. Sumber belajar yang dimanfaatkan secara langsung (oleh sumber daya yang sudah ada) salah satunya adalah situs sejarah berupa Masjid Raja Pauh Ranap. Pemanfaatan situs cagar budaya masjid Pauh Ranap untuk berbagai kepentingan seperti wisata religi, kepentingan pendidikan sejarah bangsa dan sebagai objek penelitian. Pemanfaatan situs cagar budaya Masjid Pauh Ranap untuk kepentingan pendidikan dapat mencapai sasaran bila peserta didik memahami penting dan minat akan pelajaran sejarah, kesadaran akan sejarah dan mendapatkan pengetahuan baru yang menarik, serta mendapatkan kesan yang menyenangkan.

Peninggalan cagar budaya Masjid Pauh Ranap diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik dalam memaknai leluhur, budaya, kepahlawanan, dan warisan sejarah yang merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan. Setelah peserta didik memiliki kesadaran sejarah, peserta didik akan lebih mengembangkan rasa bangga dan tanggung jawab dalam melestarikan peninggalan sejarah.

Masjid Raja Pauh Ranap merupakan bangunan cagar budaya yang terdaftar secara resmi di Kabupaten Indragiri Hulu: nomor inventaris 29/BCB-TB/B/10/2013 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya ke-X Pekanbaru. Masjid Raja Pauh Ranap merupakan sebuah bangunan kuno yang memiliki keunikan arsitektur spesifik yang mengandung nilai seni budaya yang dibangun pada tahun 1929. Berdasarkan catatan, dibangun oleh Raja Muda Peranap, Muhammad Ibrahim, yang merupakan wakil Sultan Indragiri, dan diresmikan setelah penobatan pada 21 Januari 1920. Arsitekturnya khas Melayu-Islam, menggunakan kayu ulin asli Kalimantan dan dirancang oleh arsitek mualaf keturunan Gujarat-China. Tingginya nilai arsitektural, religius, dan simbolik membuat masjid ini menjadi warisan budaya yang sangat potensial namun sayangnya jarang dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan bagi siswa setempat. Hingga kini Masjid Raja Pauh Ranap termasuk salah satu cagar budaya yang dilestarikan dan dilindungi keasliannya oleh Pemerintahan Kabupaten Indragiri Hulu.

Berbagai studi lokal menunjukkan pentingnya pengembangan situs sejarah sebagai media pembelajaran. Misalnya, Hayati et al. (2024) dalam jurnal Selekt PKM menggambarkan bagaimana Masjid Raja Pauh Ranap memiliki potensi dari segi arsitektur, cerita sejarah, serta kegiatan religius setempat, namun belum dimanfaatkan optimal untuk edukasi sejarah. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Indragiri Hulu telah melakukan upaya pengembangan Masjid Raja Pauh Ranap sebagai wisata religi melalui promosi digital, penyediaan fasilitas ibadah, serta dukungan infrastruktur seperti air bersih dan sistem keamanan tetapi belum ada penekanan pada dimensi pendidikan sejarah siswa (Saputri.E. 2023). Hal ini menunjukkan celah penting: meskipun ada perhatian terhadap aspek pariwisata, pengintegrasian situs ini ke dalam proses pembelajaran di MA Hismar belum terealisasi secara sistematis dan terstruktur.

Secara konseptual, pemanfaatan situs sejarah di lingkungan pembelajaran sesuai dengan prinsip pedagogi konstruktivis, yaitu belajar melalui pengalaman nyata (*experiential learning*) dan *context-based education* (EECD). Studi di Lampung dan Palembang (ristina., dkk., 2021). Selain itu, Susanti. M, dkk. (2021) membuktikan bahwa penggunaan situs sejarah maupun masjid kuno secara langsung dapat meningkatkan pemahaman, minat, dan kesadaran siswa terhadap sejarah lokal, termasuk nilai-nilai moral dan nasionalisme. Mereka mengaplikasikan metode observasi, diskusi lapangan, dan refleksi diri yang diyakini efektif untuk MA Hismar.

Lebih lanjut, integrasi situs cagar budaya dalam pembelajaran sejalan dengan UU No. 2 Tahun 2021 dan Perda Kabupaten Indragiri Hulu No. 2/2021 tentang Pelestarian Cagar Budaya; keduanya menekankan bahwa warisan budaya wajib dimanfaatkan dalam pendidikan publik, termasuk di tingkat sekolah menengah (Assari, 2024). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah agama seperti MA Hismar belum memanfaatkan regulasi ini secara aktif dalam agenda kurikulum maupun program ekstrakurikuler.

Penelitian ini penting karena berkontribusi pada dua tujuan utama: pertama, sebagai upaya pelestarian cagar budaya melalui pendidikan; kedua, memungkinkan pengayaan kurikulum sejarah MA Hismar dengan konteks lokal yang hidup. Dampaknya diharapkan meliputi: (a) peningkatan kesadaran sejarah siswa, (b) penguatan nilai-nilai identitas kebangsaan dan religius lokal, serta (c) perceptual shift terhadap situs cagar budaya menjadi lebih relevan dan bermakna. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan implementasi konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*).

Dengan mempertimbangkan kerangka teori, regulasi, dan kondisi lokal, penelitian ini akan mengusulkan model pemanfaatan Masjid Raja Pauh Ranap sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis situs sejarah. Melalui metode kualitatif—meliputi observasi partisipatif, wawancara siswa/guru/tokoh lokal, dan studi dokumenter penelitian bertujuan: 1) mengidentifikasi pemanfaatan situs; 2) menganalisis mengenai kesadaran sejarah; dan 3) mengidentifikasi kendala guru dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa MA Hismar. Model ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya dan inovasi pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah.

Pembelajaran sejarah dengan metode objek cagar budaya perlu untuk diajarkan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pelestarian kisah dan peninggalan sejarah. Banyaknya kisah dan peninggalan sejarah dapat menjadi bahan atau sumber belajar bagi siswa. Siswa sebagai penerus generasi bangsa harus mengenal kisah dan peninggalan sejarah yang ada di lingkungan mereka sendiri dan tidak hanya mengetahui sejarah yang bersifat nasional. Dengan adanya belajar pemanfaatan objek cagar budaya maka diharapkan siswa dapat memahami sejarah yang ada di daerahnya. Oleh karena itu penulis mengkaji judul “Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Masjid Pauh Ranap Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa di MA Hismar Pulau Sengkilo (Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan situs cagar budaya Masjid Raja Pauh Ranap dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa Madrasah Aliyah Hismar Pulau Sengkilo.

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, artinya data dikumpulkan dalam keadaan alami tanpa manipulasi, dan informasi dikaji secara holistik. Penelitian dilakukan langsung ke lokasi objek (MA Hismar dan Masjid Raja Pauh Ranap), sehingga data yang diperoleh bersifat otentik dan kontekstual. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen tertulis yang relevan dengan kegiatan pembelajaran sejarah.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu MA Hismar Pulau Sengkilo dan situs cagar budaya Masjid Raja Pauh Ranap di Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan: (1) adanya keterkaitan geografis dan historis antara sekolah dan situs budaya, (2) lokasi masjid yang mudah diakses dari sekolah, serta (3) Masjid Raja Pauh Ranap memiliki nilai historis yang potensial untuk dimanfaatkan dalam proses pendidikan sejarah.

Waktu penelitian dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik dan setelah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan pengelola situs.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Informan utama meliputi guru sejarah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, serta pengelola dan tokoh masyarakat sekitar Masjid Raja Pauh Ranap. Data primer digunakan untuk menggali pandangan dan praktik pemanfaatan situs cagar budaya sebagai media pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, arsip kegiatan sekolah, serta dokumen sejarah dari pengelola masjid. Data ini digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung interpretasi terhadap data primer.

Pada pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu: *Pertama*, Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, siswa, dan tokoh masyarakat dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai pemanfaatan situs cagar budaya dalam pembelajaran sejarah. Wawancara berlangsung dalam suasana santai namun tetap sistematis untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan jujur. *Kedua*, Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun saat kunjungan ke Masjid Raja Pauh Ranap. Peneliti mengamati keterlibatan siswa, metode yang digunakan guru, dan respon siswa selama proses belajar berlangsung. Observasi ini juga mencakup kondisi fisik situs cagar budaya, penggunaan media, dan interaksi antara siswa dan lingkungan belajar. Observasi bertujuan menangkap realitas empiris yang terjadi secara langsung di lapangan. *Ketiga*, Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan antara lain foto-foto kegiatan, arsip sejarah masjid, dokumen pelaksanaan pembelajaran sejarah, dan bahan ajar yang digunakan. Dokumentasi sangat penting untuk validasi dan triangulasi data yang diperoleh dari teknik lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana umum dalam pendekatan kualitatif. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, pengamat, dan analis utama. Untuk mendukung keakuratan, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, format observasi, dan daftar periksa dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator kesadaran sejarah serta komponen pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasi fenomena sosial yang terjadi secara alamiah, sebagaimana adanya. Analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari proses identifikasi pola-pola umum yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilakukan kategorisasi informasi berdasarkan tema atau fokus penelitian, hingga akhirnya ditarik makna dan simpulan yang menjelaskan bagaimana pemanfaatan situs cagar budaya Masjid Raja Pauh Ranap berkontribusi terhadap pembelajaran sejarah di MA Hismar. Proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, sehingga memungkinkan adanya reduksi data, yaitu penyaringan terhadap informasi-informasi yang paling penting dan relevan. Setelah proses reduksi dilakukan, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif dan visualisasi pendukung apabila diperlukan, seperti foto, dokumentasi, atau tabel informasi. Tahap akhir dari proses ini adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengaitkan semua temuan secara menyeluruh guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik ini mengacu pada model analisis data menurut Miles dan Huberman (2014), yang dikenal luas dalam studi-studi sosial sebagai pendekatan yang sistematis dan mendalam dalam menganalisis data kualitatif.

Untuk menjamin keabsahan dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan serangkaian uji keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti guru sejarah, kepala sekolah, siswa, serta tokoh masyarakat di sekitar situs Masjid Raja Pauh Ranap, serta melalui berbagai metode seperti wawancara,

observasi langsung, dan dokumentasi. Transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai latar tempat, situasi sosial, serta karakteristik objek penelitian, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk diterapkan atau dibandingkan dalam konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Sementara itu, untuk menguji dependabilitas dan konfirmabilitas, peneliti mencatat dan mendokumentasikan seluruh proses pelaksanaan penelitian secara sistematis sejak tahap awal hingga akhir. Dokumentasi ini memungkinkan peneliti atau pihak lain untuk menelusuri dan meninjau kembali prosedur, teknik, serta hasil yang diperoleh guna menjamin konsistensi dan objektivitas data yang disajikan. Dengan demikian, uji keabsahan data dalam penelitian ini menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemanfaatan situs cagar budaya Masjid Raja Pauh Ranap sebagai media pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa MA Hismar, Kabupaten Indragiri Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemanfaatan situs dilakukan, proses pembelajaran sejarah di MA Hismar masih berlangsung secara konvensional. Guru sejarah lebih banyak menggunakan metode ceramah, buku teks, dan diskusi kelompok sebagai strategi utama. Kegiatan belajar di luar kelas belum pernah dilakukan, termasuk pemanfaatan situs sejarah yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Namun, ketika peneliti mengajak siswa dan guru untuk melakukan kunjungan langsung ke Masjid Raja Pauh Ranap, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, mereka aktif bertanya kepada juru kunci masjid, mencatat informasi sejarah yang disampaikan, serta terlibat langsung dalam proses pengamatan fisik bangunan masjid dan makam pendiri masjid. Gambar 1 yang ditampilkan dalam artikel ini menunjukkan suasana ketika siswa dan guru melakukan dialog langsung dengan juru kunci, menggambarkan interaksi yang sangat hidup dan mendalam. Pengalaman ini membuat siswa merasa pembelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.



Gambar 1. Mendengarkan dan Siswa Bertanya Jawab Dengan Juru Kunci
(Sumber: Foto Pribadi 2025)

Salah satu hasil yang menonjol dari kegiatan tersebut adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi sejarah lokal, khususnya mengenai sejarah Masjid Raja Pauh Ranap sebagai warisan Kesultanan Indragiri. Sebagian besar siswa mengaku baru pertama kali mengunjungi situs tersebut, dan setelah kunjungan mereka merasa lebih tertarik untuk mempelajari sejarah. Hal ini dibuktikan melalui wawancara siswa yang menyatakan bahwa metode belajar langsung di lokasi membuat mereka lebih mudah memahami materi karena bisa melihat contoh nyata dari apa yang dipelajari di kelas.

Kesadaran sejarah siswa juga terlihat mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan belajar luar kelas. Siswa mulai memahami bahwa situs cagar budaya adalah bagian penting dari warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Mereka tidak hanya menyadari nilai historis dari

Masjid Raja Pauh Ranap, tetapi juga mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian situs budaya. Dalam wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa kunjungan ini mengubah pandangan mereka tentang sejarah yang sebelumnya dianggap membosankan menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dipelajari.



Gambar 2. Guru dan Siswa Membaca Yasin
(Sumber: Foto Pribadi 2025)

Gambar 2 dalam laporan ini memperlihatkan momen ketika siswa dan guru membacakan Yasin di makam pendiri Masjid Raja Pauh Ranap. Aktivitas ini bukan hanya memberikan nuansa religius dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat ikatan emosional siswa terhadap sejarah lokal yang mereka pelajari. Interaksi langsung dengan lingkungan budaya dan spiritual ini memberi dimensi afektif yang sulit dicapai jika pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas.

Lebih lanjut, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan belajar di luar kelas mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Selama kegiatan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi dan analisis. Mereka mengajukan pertanyaan, mendiskusikan temuan bersama guru, dan mencatat informasi penting sebagai bagian dari laporan belajar mereka. Kegiatan ini juga memberi kesempatan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Dari sisi guru, pembelajaran berbasis situs budaya ini memberi pengalaman baru dalam mengelola kelas dan materi ajar. Guru sejarah, Buk Wafiki Daryanti, menyatakan bahwa kegiatan seperti ini sangat membantu dalam meningkatkan minat belajar siswa. Ia juga mengakui bahwa keterbatasan waktu dan dukungan fasilitas menjadi kendala utama dalam melaksanakan pembelajaran berbasis situs sejarah secara rutin. Namun demikian, semangat siswa yang tinggi dan respons positif dari pihak sekolah menjadi motivasi bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif di masa mendatang.

Temuan lain dalam penelitian ini mengungkap adanya tantangan dalam menumbuhkan kesadaran sejarah, seperti rendahnya minat awal siswa terhadap pelajaran sejarah dan persepsi bahwa sejarah hanyalah hafalan tahun dan peristiwa. Namun, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata mampu mengubah persepsi tersebut. Salah satu siswa bahkan menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan belajar langsung di situs sejarah, ia menjadi lebih menghargai perjuangan tokoh-tokoh masa lalu dan merasa sejarah adalah bagian dari jati dirinya sebagai generasi penerus bangsa.

Adapun dalam pengukuran kesadaran sejarah siswa, peneliti mengidentifikasi tiga indikator utama: pertama, pemahaman terhadap situs cagar budaya sebagai warisan budaya; kedua, pengetahuan tentang kebudayaan lokal di Indragiri Hulu; dan ketiga, keinginan untuk melestarikan

situs sejarah. Ketiga indikator tersebut ditunjukkan melalui tanggapan siswa dalam wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Misalnya, siswa mampu menyebutkan asal usul Masjid Raja Pauh Ranap, mengenal tradisi budaya setempat seperti Tari Rentak Bulian dan Gawai Gedang, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan ketertiban selama kunjungan.

Secara umum, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaatan situs cagar budaya sebagai media pembelajaran sejarah sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal serta memperkuat identitas kebangsaan. Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran sejarah lebih banyak memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, karena pendekatan ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bagaimana pemanfaatan situs cagar budaya Masjid Raja Pauh Ranap sebagai media pembelajaran sejarah memberikan dampak signifikan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi internasional dan lokal yang menunjukkan bahwa intervensi semacam ini mampu meningkatkan minat, motivasi, kesadaran historis, dan pemahaman materi sejarah siswa (Khakim et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi belajar sejarah setelah mengikuti kunjungan ke situs. Sebelum kunjungan, pembelajaran masih statis dan tekstual mengandalkan ceramah dan buku teks. Namun, praktik lapangan mengubah nada pembelajaran dan menghadirkan realitas konkret yang membangkitkan ketertarikan. Khakim et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis situs seperti Gua Suci Tuban berpotensi tinggi dalam membangun minat dan motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana siswa merasakan peningkatan *'presence'* (kehadiran nyata) terhadap objek sejarah mereka pelajari, sehingga proses kognitif dan afektif berjalan simultan.

Penelitian Sulistyio et al. (2022) yang mengembangkan aplikasi sejarah berbasis Android juga menemukan bahwa media pembelajaran interaktif meningkatkan engagement siswa secara signifikan hanya saja pengalaman langsung di lapangan, seperti di Masjid Raja Pauh Ranap, memberi nilai tambah berupa pengalaman sensorik dan emosional yang lebih kuat. Interaksi visual, auditori, dan emosional saat membaca Yasin di makam pendiri juga menambah dimensi religius-historis yang mengena pada hati siswa, sangat jarang ditemukan di aplikasi digital.

Kemudian, temuan pada penelitian menegaskan bahwa siswa mampu menangkap informasi sejarah lokal seperti bangunan masjid, pola arsitektur Melayu-Islam, serta kisah pendirinya dengan lebih baik setelah mengikuti kunjungan. Ini mirip dengan temuan di penelitian Gua Suci Tuban, di mana siswa dapat merumuskan narasi sejarah yang lebih utuh dan bermakna setelah dipaparkan pada situs nyata. Dimana, menurut Sulistyio, et al (2022) mencatat bahwa siswa yang mengalami pembelajaran digital sejarah melalui aplikasi menunjukkan peningkatan pemahaman secara signifikan dibanding kelompok kontrol. Namun, pembelajaran langsung di masjid memberikan manfaa tambahan berupa kesadaran historis yang lebih kuat terutama karena siswa dapat menyentuh, melihat, dan mendengarkan cerita otentik dari juru kunci atau tokoh lokal, sesuatu yang belum tercapai melalui media digital.

Salah satu aspek terpenting dari penelitian ini adalah dimensi afektif dan spiritual yang muncul saat siswa membaca Yasin di makam pendiri Masjid. Aktifnya nilai religius menambah lapisan emosional mendalam yang membantu internalisasi materi. Hal ini belum banyak diteliti pada konteks heritage learning di lingkungan muslim, namun resonansi emosional serupa telah diamati di museum berbasis religi atau budaya (Hakim A, et al. 2024). Penelitian di ruang museum juga menemukan bahwa pembelajaran interaktif dan pengalaman afektif meningkatkan keterlibatan

kognitif siswa lebih jauh daripada metode pasif biasa. Hal ini selaras dengan data di MA Hismar; siswa tak cuma tahu dan paham, namun mengalami pengalaman spiritual dan emosional yang membuat mereka merasa memiliki warisan budaya tersebut.

Selama kunjungan, siswa aktif menanyakan hal-hal terkait arsitektur, sejarah, ritual, hingga tradisi lokal seperti gong tua sebagai pertanda bencana dan makam pendiri masjid. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis situs mampu merangsang pemikiran kritis, memicu rasa ingin tahu, dan mengajak siswa untuk merefleksikan informasi historis. Ofianto et al. (2021) menyebut bahwa pembelajaran berbasis proyek nyata seperti *outdoor learning* menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan meta-kognisi yang lebih dalam. Khakim et al. (2021) juga menegaskan bahwa metode *outdoor learning* memberi kesempatan siswa untuk bereksperimen dengan data historis dari berbagai sudut pandang, memperkaya interpretasi mereka terhadap fakta masa lalu. Hal ini tercermin dalam temuan penelitian Anda, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengkaitkan antara fakta arsitektural dan narasi lokal sebagai bagian dari refleksi historis.

Penelitian ini menemukan pergeseran signifikan dalam persepsi siswa tentang warisan budaya. Dari pandangan sejarah pasif yang biasa terjadi di kelas, mereka menjadi mampu melihat nilai pelestarian, kebersihan, dan tanggung jawab sebagai penerus budaya. Ini sejalan dengan studi Wardatul & Listyorini (2025), yang menyatakan bahwa edutourism dan experiential learning dapat membangun kesadaran ekologi dan konservasi budaya.

Dalam penelitian Gua Suci Tuban dan interactive map heritage di Sumatera Utara, ditemukan bahwa belajar di situs juga meningkatkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab dalam mengelola warisan budaya (Khakim, et al. 2021). Pada Masjid Raja Pauh Ranap, para siswa menunjukkan kesadaran terhadap kebersihan dan pemeliharaan bangunan indikator awal kesadaran pelestarian budaya. Menurut Riyanto et al. (2024), kultur berbasis destinasi wisata edukatif seperti ini efektif menanamkan karakter cinta budaya sejak dini, terutama bila dilengkapi struktur pendidikan yang kolaboratif antara sekolah dan masyarakat lokal. Temuan ini memberi sumbangan baru terhadap pengembangan ilmu pendidikan sejarah menekankan bahwa sinergi antara sekolah, komunitas, dan situs budaya meningkatkan efektivitas pelestarian dan transfer pengetahuan historis.

Temuan dalam penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs di lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar kurikulum sejarah di MA Hismar memasukkan modul kunjungan ke Masjid Raja Pauh Ranap sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual. Model kunjungan ini dapat dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu tahap orientasi yang meliputi persiapan kunjungan dan pemberian latar belakang historis kepada siswa, tahap eksplorasi yang mencakup kegiatan observasi terhadap struktur masjid, wawancara dengan tokoh lokal, serta pendokumentasian informasi yang diperoleh, tahap refleksi yang berupa diskusi bersama guru dan penulisan laporan reflektif oleh siswa atas pengalaman mereka, dan tahap konservasi yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata pelestarian atau advokasi situs budaya tersebut. Model pembelajaran ini sejalan dengan praktik-praktik terbaik dalam pendidikan warisan budaya (*heritage education*) yang telah diterapkan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Khakim et al., Wardatul, Sulistyio et al., dan Nurulwati dkk., yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif melalui pengalaman langsung di lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemikiran tentang peran edukasi berbasis heritage dalam kerangka kognitif-afektif-spiritual. Sumbangan utamanya adalah penegasan empiris bahwa pengalaman religius dalam pelajaran sejarah bisa meningkatkan internalisasi nilai budaya. Hal ini menambah dimensi baru dalam *literatur heritage learning*, yang selama ini lebih banyak menekankan aspek kognitif dan afektif umum. Secara praktis, penelitian ini menyediakan untuk pertama kali model pembelajaran sejarah berbasis masjid cagar budaya di wilayah Indragiri Hulu. Hal ini dapat menjadi model replikasi untuk lembaga-mahasiswa lain, terutama di wilayah Melayu-Islam yang memiliki situs sejarah sejenis.

Keterbatasan penelitian meliputi sampel satu sekolah dan keterbatasan waktu kunjungan sekali. Disarankan studi lanjutan menggunakan desain eksperimental dengan pre-post test kesadaran sejarah, serta memperluas ke sekolah lain atau situs sejarah berbeda. Penggunaan metode mixed-method yang memasukkan alat ukur skala Likert untuk kesadaran siswa juga disarankan guna memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana pemanfaatan situs Masjid Raja Pauh Ranap sebagai sumber belajar sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Hismar; (2) bagaimana kesadaran sejarah siswa MA Hismar dalam pembelajaran sejarah; dan (3) apa saja kendala guru dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara kualitatif, diperoleh simpulan yang menggambarkan keterkaitan kuat antara pemanfaatan situs cagar budaya dan peningkatan kesadaran sejarah siswa.

1. Pemanfaatan situs Masjid Raja Pauh Ranap sebagai media pembelajaran sejarah terbukti efektif dalam mengubah dinamika pembelajaran sejarah di MA Hismar. Sebelumnya, pembelajaran sejarah lebih bersifat monoton karena didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks. Dengan adanya kunjungan langsung ke situs bersejarah tersebut, proses belajar menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Siswa terlibat secara aktif dalam observasi langsung, wawancara dengan juru kunci masjid, serta pengumpulan data sejarah lokal. Kegiatan belajar ini mampu memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sejarah, khususnya terkait dengan budaya dan peradaban lokal Indragiri Hulu. Masjid Raja Pauh Ranap sebagai sumber belajar nyata terbukti mampu membangkitkan rasa ingin tahu, antusiasme, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah.
2. Kesadaran sejarah siswa MA Hismar mengalami peningkatan signifikan setelah mengikuti pembelajaran di situs cagar budaya. Kesadaran ini tercermin dari pemahaman siswa terhadap pentingnya situs sejarah sebagai warisan budaya, pengenalan terhadap nilai-nilai lokal seperti arsitektur Melayu-Islam dan tradisi masyarakat setempat, serta munculnya rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan situs bersejarah tersebut. Kegiatan seperti membaca Yasin di makam pendiri masjid menambah dimensi afektif dan spiritual dalam pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa, tetapi juga menumbuhkan empati dan rasa hormat terhadap tokoh-tokoh sejarah. Indikator kesadaran sejarah yang tercapai meliputi ketertarikan terhadap materi sejarah, kemampuan merefleksikan nilai dari peristiwa masa lalu, serta munculnya sikap positif terhadap pelestarian warisan budaya lokal.
3. Dalam proses implementasi pembelajaran berbasis situs, guru sejarah menghadapi sejumlah kendala. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran sejarah dalam struktur kurikulum nasional. Jam pelajaran sejarah yang terbatas membuat guru kesulitan untuk mengatur waktu kunjungan luar kelas, terutama jika lokasi situs relatif jauh dari sekolah seperti halnya Masjid Raja Pauh Ranap yang membutuhkan waktu tempuh sekitar satu jam. Selain itu, masih kurangnya dukungan logistik dan fasilitas pendukung seperti transportasi dan anggaran pembelajaran luar kelas menjadi penghambat tersendiri. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam mengupayakan inovasi pembelajaran sejarah berbasis pengalaman langsung karena melihat dampak positifnya terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru sejarah di berbagai daerah, khususnya yang memiliki akses ke situs sejarah lokal, untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium sejarah terbuka. Selain itu, pembelajaran berbasis situs juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam menjaga dan memanfaatkan warisan budaya secara berkelanjutan.

Prospek pengembangan dari hasil penelitian ini cukup luas. Pertama, pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis situs lokal dapat dilakukan oleh guru dan dinas pendidikan setempat sebagai bagian dari kebijakan muatan lokal. Kedua, penelitian lanjutan dapat mengembangkan desain kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur efektivitas model pembelajaran ini secara lebih objektif, seperti melalui pretest dan posttest. Ketiga, situs-situs sejarah lain di Indragiri Hulu yang memiliki potensi edukatif serupa—seperti makam raja, benteng lama, atau rumah adat Melayu—dapat dieksplorasi sebagai objek pengayaan materi sejarah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assari. M.N.N, et al. (2024) Implementasi Pelestarian Cagar Budaya Komplek Makam Raja-Raja Indragiri Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hulu Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Pelestarian Cagar Budaya (Studi Kasus Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata). Skripsi *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim* 11.
- Arinda, A. F. (2021). Penerapan Metode Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Ips 2 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri Rambipuji- Jember Tahun Ajar 2018/2019. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Depdikbud RI (1998). Kebijakan pendidikan sejarah nasional.
- UUCB Kabupaten Inhu No.2/2021.
- Fendrik Muhammad, et al (2024) Mengungkap Warisan Budaya Lokal : Eksplorasi Sejarah Dan Potensi Masjid Raja Pauh Ranap Sebagai Bagian Dari Pengabdian Mahasiswa Kukerta Mbkm Universitas Riau. *Jurnal Selekt PKM : Pengabdian Masyarakat dan Kukerta*. 2(2), 19-29.
- Hakim, et al. (2024). Exploring Colonial heritage (EXCOTAGE) Application as a Mobile technology-Based History Learning Education. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 18(4): 145-152. <https://doi.org/10.3991/ijim.v18i04.46675>
- Iii, B. A. B. (2002). *Jurnal metode Penelitian Kualitatif*. 50–61.
- Khakim M.N.L, et al. (2021). Historical learning based on outdoor learning and environmental insights implementation of the utilization of Gua Suci sites in Tuban. *International Conference on Environmental Geography and Geography Education*. doi:10.1088/1755-1315/747/1/01205.
- Masjid Raja Pauh Ranap - Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. (n.d.).
- Nasution. 1996. *Metodo Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ofianto, et al. (2023). Can Primary Source Evidence Skills be Improved by using Virtual Field Trip Learning Resources?. *AL-ISHALAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4): 5972-5978. DOI:10.35445/alishlah.v15i4.2620.
- Riyanto, et al. (2024). Culture-Based Education Innovation For Children's Character Building In The Context of Education Tourism Destination. *AL-ISHALAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2): 2134-2147. DOI:10.35445/alishlah.v16i2.4861.
- Saputri. E. (2023). Upaya Dinas Kepemudaan Olahraga Dan Pariwisata Dalam Pengembangan Masjid Raja Pauh Ranap Sebagai Wisata Religi Di Kabupaten Indragiri Hulu. Skripsi: *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim* 11.
- Sulistyo, et al. (2022). Utilization Of Historical Sites as a Learning Source Based On Outdoor Learning. *3rd International Conference on Geography and Education*: 289-300. DOI 10.18502/kss.v7i16.12174.

- Susanti. M, et al. (2021). Nilai Budaya Masjid Jami' Sungai Lumpur Kelurahan II Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalaptaru*, 7(1): 1-9. DOI:10.31851/kalpataru.v7i1.6275.
- Suyana. N, et al. (2024). Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global Sebuah Analisis Strategis dan Prioritas. *Journal of Education Research*, 5(1): 620-634.
- Tristina. A, et al. (2021). Situs-situs sejarah di lampung sebagai sumber belajar sejarah. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 1(2): 61-70. DOI: 10.47679/jrssh.v1i2.16
- Wardatul.A, et al. (2025). Experiential Learning And Educational Values Of Entrepreneurship In Environmentally Conscious Educational Tourism. *Journal Of Tourism Economics And Policy*, 5(2): 206-217.